

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Cara Guru TPQ Sabilil Huda dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-qur'an dan Perilaku Moral dalam Mengaji

Pembelajaran membaca Al-qur'an di TPQ Sabilil Huda menggunakan metode usmani. Metode usmani ini digunakan untuk pembelajaran mulai dari jilid 1 sampai Al-qur'an. Metode usmani sendiri adalah sebuah metode belajar Al-qur'an yang menggunakan tanda untuk memudahkan anak dalam memahaminya. Penggunaan tanda-tanda dalam metode usmani ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman pada anak secara sederhana tanpa harus membuat anak bingung.

Menurut peneliti, metode usmani sebagai metode pembelajaran membaca Al-qur'an ini cukup baik digunakan untuk anak usia dini, karena metode usmani ini menggunakan tanda-tanda dalam pengajarannya sehingga memudahkan anak untuk memahami dengan mudah. Penggunaan tanda-tanda ini menjadikan penyampaian materi kepada anak-anak

menjadi lebih simpel dan sederhana, karena memang pada anak usia dini, pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan pemikiran mereka yang masih sederhana.

Seorang guru dalam pembelajaran untuk anak-anak harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir anak, salah satu kriteria yang menjadi pemilihan metode bagi anak-anak yaitu materi harus dekat dengan anak yaitu dari sesuatu yang konkrit ke abstrak.¹⁷⁴

Penggunaan tanda-tanda dalam metode usmani ini dapat dikatakan sebagai salah satu implementasi dari kriteria metode untuk anak usia dini yaitu dari yang konkrit ke abstrak. Tanda-tanda yang digunakan dalam metode usmani ini menjadi sesuatu yang konkrit karena tanda-tanda tersebut bisa menjadi patokan anak, sehingga anak bisa membacanya dengan benar tanpa memahami hukum bacaan tersebut.

Metode usmani yang digunakan di TPQ Sabilil Huda ini menggunakan dua pendekatan yaitu klasikal dan individual. Pada pendekatan klasikal, pertama-tama guru akan membaca untuk memberi contoh anak-anak, kemudian anak-anak akan menirukan, baru setelah itu guru dan anak-anak membaca bersama. Sedangkan pada pendekatan individual anak-anak akan membaca satu persatu. Menggunakan pendekatan klasikal memang sering digunakan pada pembelajaran anak usia dini, karena anak usia dini pola pikirnya masih sederhana, maka

¹⁷⁴ *Ibid*, Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar...*, hlm. 61

pemberian contoh sangat efektif untuk anak-anak. Dan pendekatan individual ini yang akan membantu memperlancar dan memperkuat dari pembelajaran dengan pendekatan klasikal.

Pembelajaran yang dilakukan pada tahap anak usia dini memiliki beberapa metode yang umum untuk digunakan yang sudah sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Suyadi dan Maulidya, metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini yaitu:

1. Bermain, bermain ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari dunia anak-anak, maka dari itu metode bermain ini metode yang cukup menarik untuk anak-anak.
2. Bercerita, metode ini juga metode yang menarik untuk anak-anak, dalam metode ini anak-anak akan belajar untuk menyimak juga.
3. Bernyanyi, dengan metode bernyanyi ini akan menambah minat anak untuk belajar dan anak-anak tidak akan merasa tertekan dalam mengikuti pembelajaran.
4. Karyawisata, metode ini yaitu anak-anak diajak untuk mengunjungi sebuah tempat agar anak bisa mengamati sesuatu secara langsung.
5. Bercakap-cakap, metode bercakap-cakap ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif.
6. Demonstrasi, metode ini berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.

7. Pemberian tugas, metode ini adalah memberikan tugas dengan sengaja kepada anak dan harus dikerjakan dengan baik.
8. Pembiasaan, metode ini adalah melakukan suatu hal secara berulang-ulang.¹⁷⁵

Metode membaca Al-qur'an yang ada di TPQ Sabilil Huda mempunyai 2 pendekatan yaitu klasikal dan individual. Pendekatan klasikal dan individual itu sendiri merupakan sebuah implemetasi dari metode pembelajaran demonstrasi yang ada di pembelajaran PAUD.

Penerapan pendekatan individual itu sendiri mengharuskan anak untuk menunggu giliran mereka satu persatu, anak diajari untuk bersabar dan belajar untuk antri dengan tertib. Penanaman sikap sabar ini termasuk dalam strategi pengembangan nilai agama dan moral melalui kegiatan integrasi, dimana pengembangan nilai agama dan moral disisipkan melalui pengembangan bidang lain.¹⁷⁶ Dalam hal ini pengembangan sikap sabar disisipkan dalam kegiatan inti pembelajaran saat anak menunggu giliran untuk membaca disimak oleh ustadz/ustadzah secara individu.

Strategi ini cukup baik digunakan, tanpa disadari anak sudah belajar untuk sabar menunggu dan belajar tertib dalam mengantri. Menanamkan kebiasaan baik pada anak tidak bisa dilakukan secara

¹⁷⁵ *Ibid*, Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar...*, hlm. 61-63

¹⁷⁶ *Ibid*, Sa'dun, *Pengembangan Nilai...*, hlm. 120

instan, melalui kegiatan terintegritas ini akan membawa kebiasaan bagi anak tanpa mereka sadari.

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak secara langsung, dan metode demonstrasi ini tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.¹⁷⁷ Metode demonstrasi ini biasanya membutuhkan sebuah alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian yang disampaikan oleh guru kepada anak.

Metode yang diterapkan di TPQ Sabilil Huda, awal pembelajaran guru akan memberi contoh bagaimana cara membaca dengan benar dan anak-anak mendengarkan, yang kedua guru akan memberikan contoh kembali tetapi diikuti oleh anak-anak secara bersama-sama, baru terakhir guru dan anak-anak membaca secara bersama-sama.

Disini, guru pertama-tama memperagakan bacaan agar anak-anak bisa mengerti bagaimana cara membaca yang benar, baru setelah anak mengerti anak-anak akan menirukan gurunya. Dalam memberikan contoh kepada anak-anak, guru di TPQ Sabilil Huda ditunjang dengan menggunakan alat peraga yaitu sebuah jilid yang besar sehingga anak hanya akan fokus melihat depan. Alat peraga tersebut cukup efektif digunakan, karena anak hanya akan memperhatikan apa yang ada didepannya yaitu alat peraga dan juga gurunya.

¹⁷⁷ *Ibid*, Suyadi, *Konsep Dasar...*, hlm. 65

Dalam proses pembelajaran, ustazd/ustadzah jilid 1 dan 2 menggunakan hukuman untuk anak yang gaduh saat pembelajaran. Pemberian hukuman berupa hukuman yang mendidik seperti menghukum untuk membaca sendiri atau membaca di depan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap disiplin anak, tanggung jawab, dan juga rasa menghargai guru. Memberikan hukuman yang mendidik sesuai dengan pemaparan dari Dadan Suryana mengenai cara penanaman moral pada anak, terkadang sebuah hukuman perlu diberikan kepada anak untuk memberikan efek jera sehingga anak akan berfikir bahwa apa yang mereka lakukan itu salah dan tidak baik.¹⁷⁸

B. Cara Guru TPQ Sabilil Huda dalam Mengembangkan Kemampuan Hafalan Surah-surah Pendek dan Perilaku Moral dalam Proses Hafalan

Hafalan surah-surah pendek merupakan salah satu materi tambahan yang ada di TPQ Sabilil Huda. Pembelajaran yang digunakan dalam mempelajari hafalan surah-surah pendek yaitu membaca berulang kali setiap hari. Pembelajaran ini dilakukan setiap hari sebelum anak-anak pulang. Mengulang berkali-kali setiap hari membuat anak-anak menghafal surah-surah pendek tanpa merasa mempunyai beban, dengan mengulang setiap hari anak-anak lama kelamaan akan hafal dengan sendirinya, tanpa sadar bahwa mereka sedang diajari untuk menghafal. Pembelajaran yang

¹⁷⁸ *Ibid*, Dadan Suryana, *Stimulasi dan Perkembangan*,... Hlm. 62-65

diterapkan oleh TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan hafalan surah-surah pendek ini adalah metode pembiasaan.

Menurut peneliti, penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran hafalan surah-surah pendek cukup efektif untuk dilakukan, pengulangan setiap hari yang dilakukan akan memudahkan anak dalam menghafal surah-surah pendek dengan cepat. Dalam proses menghafal pun anak tidak akan merasa tertekan, karena anak diajak untuk membacanya berulang kali setiap hari secara bersama-sama.

Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹⁷⁹ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan. Ciri khas dari metode pembiasaan ini berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya melekat pada anak. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat dapat dilakukan oleh anak.

Karena pembiasaan berintikan pada pengulangan, maka metode pembiasaan juga efektif untuk menguatkan hafalan. TPQ Sabilil Huda menggunakan metode pembiasaan ini dalam pembelajaran hafalan surah-surah pendek, karena pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang setiap

¹⁷⁹ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 43

hari. Pengulangan tersebut membuat hafalan anak menjadi kuat dan melekat pada pikiran anak, tanpa anak harus merasa terbebani. Menurut Sa'dun Akbar, dalam metode pembiasaan terdapat kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap hari baik itu terprogram maupun tidak terprogram. Ada 3 macam kegiatan yaitu kegiatan rutinitas dan terprogram, kegiatan terintegritas dan kegiatan khusus.¹⁸⁰

1. kegiatan rutinitas dan terprogram, program ini meliputi kegiatan kerohanian pagi, kegiatan belajar mengajar, kegiatan pembinaan terpadu dan kegiatan pembinaan kegiatan pembinaan muatan unggulan.
2. kegiatan terintegritas, merupakan kegiatan pengembangan dari muatan materinilai agama melalui pengembangan kemampuan dasar lain yang dihubungkan secara eksplisit.
3. kegiatan khusus, program ini dikatakan khusus karena pengembangan materi nilai agama diberikan hanya pada waktu-waktu tertentu dan membutuhkan media yang memadai.

TPQ Sabilil Huda dalam hal ini menjadikan hafalan surah-surah pendek dalam kegiatan rutinitas dan terprogram. Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus dengan rutin atau pasti. Dalam kegiatan ini, tidak selalu direncanakan dalam bentuk rencana kegiatan harian atau rencana kegiatan mingguan,

¹⁸⁰ *Ibid*, Sa'dun Akbar, *Pengembangan Nilai...*, hlm. 96

namun kegiatan ini tetap ada dan dijadikan sebagai pertimbangan seiring dengan berjalannya kegiatan terprogram.¹⁸¹

Kegiatan hafalan surah-surah pendek di TPQ Sabilil Huda merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi sebuah rutinitas yang pasti. Walau hanya menjadi materi tambahan pada pembelajaran, namun pembelajaran hafalan surah-surah pendek yang dilakukan di TPQ Sabilil Huda cukup konsisten dalam praktiknya. Mengingat metode yang digunakan untuk hafalan surah-surah pendek adalah pembiasaan, maka konsisten itu sangat penting untuk diterapkan agar hasil yang didapatkan bisa optimal.

Metode yang digunakan di TPQ Sabilil Huda ini juga bisa masuk dalam metode *jama'*. Metode *jama'* adalah cara menghafalkan dengan membaca ayat yang akan dihafalkan bersama-sama dengan guru, guru akan memberi contoh mengenai ayat yang akan dihafalkan setelahnya baru dibaca bersama-sama secara berulang-ulang.¹⁸²

Proses pembelajaran hafalan surah-surah pendek tidak hanya memuat mengenai materi hafalan, tetapi disisipkan juga mengenai penanaman sikap yang baik yaitu disiplin dan menghargai guru. Bentuk penanaman yang diterapkan yaitu sikap disiplin dan menghargai guru. Ketika ada anak yang membuat gaduh saat hafalan, guru akan memberikan hukuman kepada mereka, hukuman ini diberikan dengan tujuan untuk

¹⁸¹ *Ibid*, Sa'dun Akbar, *Pengembangan an Nilai...*, hlm. 98

¹⁸² *Ibid*, Ahsain W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 63

meningkatkan dan menanamkan sikap disiplin anak pada saat pembelajaran, dan mengajarkan pada anak bagaimana harus bersikap menghargai ketika guru sedang menerangkan di depan. Penanaman moral ini termasuk ke dalam kegiatan terintegritas, dimana muatan materi disisipka pada pengembangan yang lain.

C. Cara Guru TPQ Sabilil Huda dalam Mengembangkan Kemampuan Sholat Berjamaah dan Perilaku Moral dalam Proses Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan salah satu kegiatan dan juga menjadi materi tambahan yang ada di TPQ Sabilil Huda. Sama dengan pembelajaran hafalan surah-surah pendek, sholat berjamaah dilakukan setiap hari sebelum melakukan kegiatan mengaji di kelas masing-masing. Sholat jamaah yang dilakukan adalah sholat ashar untuk anak-anak yang masuk sore hari, kemudian sholat maghrib dan isa' untuk anak-anak yang masuk pada malam hari.

Mewajibkan anak-anak untuk melakukan sholat berjamaah setiap hari, merupakan cara TPQ Sabilil Huda untuk meningkatkan kemampuan sholat berjamaah bagi anak-anak. Metode yang digunakan TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan sholat berjamaah yaitu melalui pembiasaan, metode sama yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan hafalan surah-surah pendek. Metode ini dipilih karena dirasa sesuai dengan pembelajaran anak-anak. Anak-anak belum bisa memahami

apa yang disebut baik dan buruk dalam kehidupan, mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku. Anak-anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, sehingga mereka dapat melakukan kebiasaan itu tanpa terlalu tertekan dan tanpa menemukan banyak masalah.¹⁸³

Pada usia 5-7 tahun, anak sedang berada pada tahap perkembangan agama yang kedua yaitu *intuitive-projective*. Menurut teori Fowler, tahapan perkembangan agama ada 7 tahapan, yaitu *primal-faith, intuitive-projective, mythic-literal, synthetic-conventional faith, individuative faith, conjungtive-faith dan universalizing-faith*.¹⁸⁴

Berada di tahapan yang kedua yaitu *intuitive-projective*, kepercayaan anak bersifat peniruan karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan dari hasil pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa. Maka dari itu, pada tahapan ini anak-anak perlu diberikan rangsangan atau stimulasi, dan sebagai orang dewasa kita harus mampu mengarahkan dan menyalurkan kebiasaan anak pada kebiasaan yang baik-baik. Jika pembiasaan baik sudah ditanamkan sejak dini, maka anak tidak akan merasa terbebani ketika melaksanakan ibadah, bahkan anak akan merasa senang untuk melakukannya.

¹⁸³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.

¹⁸⁴ *Ibid*, Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 279

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.¹⁸⁵

Berlandaskan hal tersebut, maka metode pembiasaan ini metode yang cukup efektif untuk digunakan dalam mengenalkan dan mengajarkan anak pada ibadah yang wajib untuk mereka kerjakan.

TPQ Sabilil Huda menerapkan metode pembiasaan pada kegiatan sholat berjamaah sudah sejak lama, dengan metode ini diharapkan anak-anak akan terbiasa melakukan sholat dengan berjamaah. Setiap anak diwajibkan untuk membawa peralatan sholat masing-masing, namun di madrasah tetap menyediakan peralatan sholat untuk anak-anak yang lupa membawa, agar tidak ada alasan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah.

Selain menerapkan pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan sholat berjamaah, TPQ Sabilil Huda juga menerapkan metode ceramah untuk mendukung metode pembiasaan yang diterapkan.

Metode ceramah ini guru akan menyampaikan secara lisan dan anak bersifat pasif, karena guru yang menjadi pusat pembelajaran. Metode

¹⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

ceramah ini sangat mudah dan murah karena hanya mengandalkan suara, metode ini bisa digunakan dalam jumlah anak yang banyak dan tidak memerlukan setting kelas khusus.¹⁸⁶ Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah guru harus menjelaskan yang mudah dimengerti oleh anak serta mampu menstimulasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan.

TPQ Sabilil Huda menerapkan metode ceramah ini untuk meningkatkan semangat dan kemauan anak untuk selalu mengikuti sholat berjamaah. Metode ceramah ini dilakukan ketika anak-anak selesai sholat berjamaah dan dzikir. Sebelum masuk ke kelas masing-masing, anak-anak akan melakukan doa pembuka secara bersama-sama, disaat itulah guru akan menyampaikan motivasi-motivasi kepada anak. Motivasi yang diberikan termasuk hal-hal untuk meningkatkan semangat anak untuk melakukan sholat berjamaah secara teratur.

Metode ceramah yang digunakan di TPQ Sabilil Huda ini sebenarnya lebih mengarah kepada *targhib* dan *tarhib*. Ceramah yang diberikan di TPQ Sabilil Huda ini berupa motivasi mengenai iming-iming imbalan yang mereka dapat apabila mau melaksanakan sholat berjamaah, seperti mendapatkan pahala yang berlipat sehingga bisa masuk surga, dan

¹⁸⁶ *Ibid*, Ali Mudhofir dan Evi Fatimatur, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 106

juga berupa ancaman mengenai apa yang akan mereka dapat dari Allah ketika mereka meninggalkan sholat.

Memberikan iming-iming dan juga ancaman ini termasuk ke dalam salah satu metode mengembangkan kemampuan sholat berjamaah yaitu metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat, sedang *tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan.

Pada pelaksanaan sholat berjamaah, ustadz/ustadzah bertugas untuk mengawasi santri-santri agar mengikuti kegiatan sholat dengan tertib. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan ketertiban anak dan kedisiplinan dalam mengikuti program yang ada di TPQ. Selain bertugas untuk mengawasi, ustadz/ustadzah pun juga mengikuti program sholat berjamaah, ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada santri untuk mengikuti kegiatan dengan disiplin.

Memberikan contoh merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai moral pada anak, perilaku yang dilihat anak dari orang dewasa adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan moral anak.¹⁸⁷

Ketika ustadz/ustadzah memberikan contoh yang baik, maka santri yang ada di TPQ juga akan meniru hal tersebut, karena masa usia dini anak akan cenderung untuk menirukan apa yang sering mereka lihat. Maka dari itu selain hanya menerapkan pengawasan dan pemberian motivasi

¹⁸⁷ *Ibid*, Dadan Suryana, *Stimulasi dan Perkembangan...*, hlm. 60-61

kepada santri di TPQ, ustadz/ustadzah juga menjadikan diri mereka sebagai contoh teladan bagi santri.